

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan suatu bagian yang penting dan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pentingnya penyelenggaraan pendidikan menjadi salah satu penunjang kemajuan suatu Bangsa. Hasbullah (2008:122) mengemukakan melalui proses pendidikan suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan.

Dirumuskan di dalam GBHN (TAP MPR NO. IV/MPR/1973) bahwa “pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup” (Ahmad dan Ubiyati, 2003:73). Pendidikan menjadi usaha manusia dalam memperbaiki kualitas kehidupannya kerana pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan belajar (*Education Human Being*).

Pengertian pendidikan sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1, ayat 1 (dalam Suwarno 2008:21) menjelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan kepada siswa atau peserta didik yang disampaikan melalui lembaga formal yaitu sekolah, yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas hidup manusia. Selanjutnya berdampak pada peningkatan kualitas serta kemajuan suatu bangsa.

Menurut Ahmad dan Ubiyati (2003: 97) Sesuai sifatnya Pendidikan dibedakan antara lain :

- a. Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, organisasi.
- b. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah.
- c. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.

Sesuai dengan kepentingan penelitian maka peneliti memfokuskan pada pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung di sekolah. Mengingat pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia oleh sebab itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Salah satunya adalah melalui proses pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran akan berkesan kepada siswa apabila dalam pembelajaran terdapat dua aktivitas yang diterapkan yaitu aktivitas psikis dan fisik.

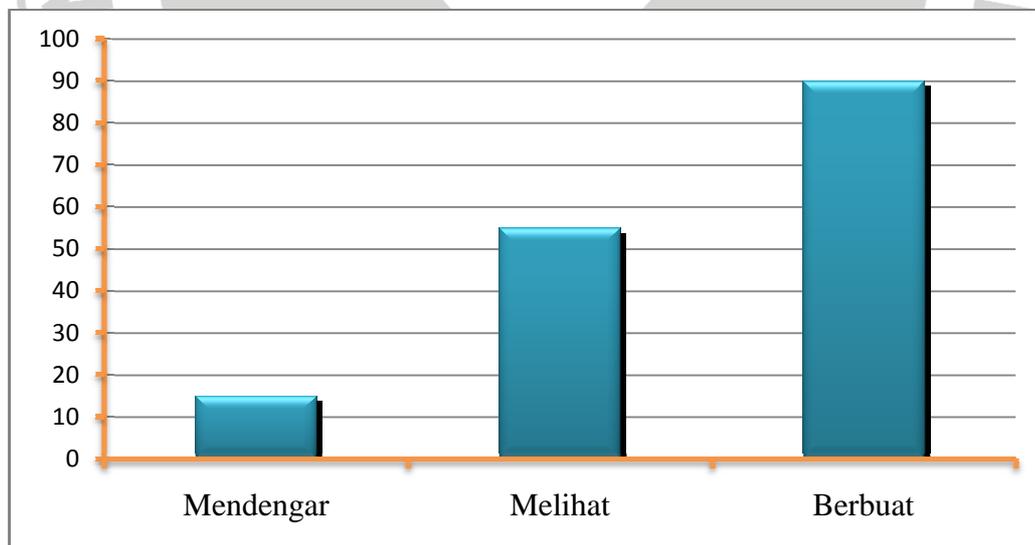
Menurut Piaget (dalam Rohani, 2004:7) bahwa seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Jadi pada saat proses pembelajaran yang selalu dilakukan seorang anak di kelas hanya dengan aktivitas duduk dan mendengarkan maka anak akan sangat sulit berfikir dan cenderung bosan dalam proses pembelajaran.

Hanafiah dan Suhana (2009:23) menjelaskan pentingnya aktivitas dalam proses belajar yaitu :

Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*add value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini yaitu :

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Mengenai pentingnya aktivitas dalam proses pembelajaran, telah diteliti oleh Rohani yang dituangkan dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran*. Penelitian Rohani menyebutkan bahwa tingginya persentase dari proses pembelajaran pada saat siswa berbuat adalah sebagai berikut :



**Grafik 1.1**  
**Grafik persentase aktivitas belajar**  
**terhadap hasil belajar**

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat pengaruh besarnya aktivitas belajar yang dilakukan siswa pada proses pembelajaran. Pertama pada aktivitas mendengarkan siswa hanya memperoleh hasil sebanyak 15%. Hasil tersebut dirasakan sangat sedikit yang diperoleh siswa karena pada aktivitas mendengarkan siswa hanya pada satu aktivitas yaitu terpaku pada saat guru berbicara di depan. Dengan situasi yang demikian, akan sulit bagi siswa bertahan berkonsentrasi selama jam pelajaran berlangsung.

Aktivitas mendengarkan hanya akan disimak siswa dalam beberapa menit saja pada awal pembelajaran, dan untuk selanjutnya siswa akan lebih senang melakukan aktivitas lain di luar aktivitas pembelajaran. Pada aktivitas mendengarkan memperlihatkan hasil yang tidak cukup besar apabila dibandingkan dengan aktivitas yang pertama yaitu aktivitas melihat.

Proses pembelajaran dengan aktivitas melihat dapat memberikan hasil yang lebih besar. Hal tersebut disebabkan pada aktivitas ini guru dapat mempergunakan media pembelajaran berupa sebuah peta atau dapat pula menampilkan gambar seorang tokoh pahlawan. Dengan demikian aktivitas melihat dalam pembelajaran siswa dapat membantu siswa untuk terfokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Aktivitas melihat dinilai lebih baik daripada hanya dengan mendengarkan. Dengan aktivitas melihat akan dapat memberikan hasil yang cukup besar yaitu sebanyak 55%. Selanjutnya aktivitas yang memberikan hasil lebih besar dalam proses pembelajaran siswa di kelas adalah dengan berbuat. Kegiatan ini

menggunakan semua indera dalam proses pembelajaran yaitu siswa tidak hanya duduk mendengarkan guru berbicara atau melihat media yang disajikan, namun dengan pembelajaran siswa diajak berbuat atau terlibat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Selama proses pembelajaran dengan berbuat siswa diajak untuk bergerak, dengan tidak hanya mendengarkan atau melihat. Keadaan yang demikian pada akhirnya akan memberikan hasil yang sangat besar yaitu sebanyak 90%. Hal ini dipertegas oleh Nasution (2000:46) yang mengemukakan bahwa salah satu prinsip belajar yaitu belajar lebih berhasil berbuat atau melakukan. (*Learning by doing*).

Seperti yang diungkapkan oleh Risk (dalam Rohani 2004:6) bahwa "*Teaching is the guidance of learning experiences*" (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman dalam belajar dapat diperoleh apabila peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Bruner (dalam Slameto, 1988:12) mengungkapkan bahwa belajar tidak untuk merubah tingkah laku seseorang tetapi untuk merubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan lebih mudah. Hal tersebut dikarenakan dalam proses belajar Bruner lebih mementingkan partisipasi aktif dari setiap siswa, dengan demikian guru akan lebih mengenali perbedaan yang ada pada setiap siswanya.

Menurut Bruner (dalam Slameto, 1988:13-14) bahwa dalam belajar guru perlu mengusahakan 4 hal berikut :

1. Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minat murid perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Menganalisa struktur materi yang akan diajarkan, juga perlu materi disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa.
3. Menganalisa *Squence*. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui urutan pertanyaan-pertanyaan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh suatu pengertian dan dapat mentransfer apa yang sedang dipelajari.
4. Memberi *reinforcemen* dan unpan balik (*feed-back*). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa “ia menemukan jawabannya”.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia, maka dalam proses pembelajaran harus dilakukan dengan sangat baik. Proses pembelajaran haruslah disajikan secara variatif artinya dilakukan dengan berbagai variasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Variasi dalam pembelajaran bertujuan untuk menghilangkan efek kebosanan dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Penerapan berbagai variasi metode pembelajaran akan memberikan dampak terhadap hasil belajar yang baik. Bahri dan Zain (2006:160) mengungkapkan bahwa keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi guru dengan siswa.

Menjadi sebuah keharusan bagi seorang guru dapat menyajikan materi dengan baik. Termasuk mata pelajaran sejarah yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti. Berdasarkan pengalaman peneliti, yang diperoleh dari Program Latihan Profesi (PLP), bahwa dalam proses pembelajaran terlihat kurang baiknya tanggapan dan respon siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Pada kenyataan di

lapangan, tidak semua guru mata pelajaran sejarah dapat menjadikan proses pembelajarannya menjadi hal menyenangkan bagi siswa. Pada akhirnya menjadikan mata pelajaran sejarah sangat membosankan.

Jam mata pelajaran sejarah dimanfaatkan siswa untuk melakukan aktivitas lain, seperti mengobrol dengan teman sebangku, memainkan *hand Phone*, dan kegiatan di luar pembelajaran. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mencoba menerapkan metode lain selain metode ceramah dalam proses pembelajaran, yang menjadi salah satu pilihannya adalah dengan penerapan metode *Cooperative Learning type make a match*.

Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa Pembelajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan seperti menghafal tahun, tokoh, dan peristiwa sejarah. banyaknya informasi yang disajikan begitu saja kepada siswa dan siswa tinggal menghafalnya di luar kepala. Memang “menghafal” atau “mengingat” adalah salah satu cara belajar, seperti halnya menirukan (*imitating atau copying*), mencoba-coba dengan *trial and error*, terkadang juga kita berpikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda.

Kondisi pembelajaran di lapangan yang terjadi pada sekolah yang menjadi tempat Program Latihan Profesi (PLP). Hampir serupa seperti yang dialami oleh siswa kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga. Pra penelitian yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian, memberikan banyak informasi mengenai pembelajaran di kelas tersebut. Peneliti melihat guru tidak mempergunakan

metode lain selain ceramah, dan tidak terdapat pula media dalam penyampaian materi selama jam pelajaran berlangsung.

Alokasi waktu yang tersedia pada mata pelajaran sejarah di kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga dinilai sangat sempit, mata pelajaran sejarah untuk program sosial diberikan waktu 2 jam pelajaran dalam 1 minggu. Sekolah SMA 1 Cimarga ini membagi jam pelajaran sejarah menjadi 2 pertemuan dalam 1 pekan, jam pelajaran dibagi dan pada akhirnya jam pelajaran pada setiap pertemuan adalah 1 jam pelajaran atau 1x45 menit. Keadaan yang demikian kesempatan waktu yang disajikan untuk mata pelajaran sejarah sangat sempit. Alokasi waktu yang ada, guru kurang memanfaatkan jam pelajaran yang sempit tersebut untuk memberikan materi kepada siswa dengan menggunakan metode yang berbeda. Tidak terlihat adanya metode atau media yang dapat digunakan sebagai solusi, agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat memahami materi pelajaran sejarah yang dianggap sangat banyak. Karena menurut Slameto (1988: 67) metoda mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

Pada saat pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menanyakan mengenai materi yang disampaikan. Tidak ada satu pun siswa yang menanggapi, dan proses pembelajaran pun dianggap selesai tanpa ada respons dari guru untuk menyelidiki hal tersebut dan menganggap hal itu bukanlah masalah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti melihat adanya pembelajaran yang kurang kondusif. Dengan demikian peneliti

tertarik untuk mengembangkan metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa maka dipilihlah metode pembelajaran *Cooperative Learning type Make a Match*.

Penerapan metode *Cooperative learning type make a match*, ingin memberikan suasana baru dan variasi metode mengajar dalam proses pembelajaran, termasuk juga bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa yang selama ini dirasakan kurang memuaskan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Kondisi yang demikian menjadi motivasi peneliti untuk berusaha menjadikan nilai siswa terhadap mata pelajaran sejarah agar lebih baik. Tidak adanya upaya yang maksimal yang dilakukan guru di lapangan pada proses pembelajaran yang akhirnya menjadikan siswa cenderung pasif karena pembelajaran terfokus pada guru saja (*Teacher center*).

Metode *Cooperative learning*, adalah metode pembelajaran yang menuntut kerja sama antar anggota. Hal ini ditegaskan oleh Isjoni (2010: 21) bahwa pelaksanaan model *Cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dengan kelompok pembelajaran.

Menurut Ibrahim (dalam isjoni, 2009: 27-28) Model *Cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam *Cooperative learning* meskipun mencangkup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas penting akademis lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah manunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma

yang berhubungan dengan hasil elajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa keompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Pembelajaran kelompok, akan dapat membantu siswa untuk saling berkomunikasi dan belajar. Hal tersebut akan dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan berdiskusi pada saat belajar dengan kelompok. Hal yang demikian akan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Suryo subroto (dalam Isjoni 2009: 20) bahwa belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi sacera aktif di dalam pembelajaran. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk memilih pembelajaran kelompok dibandingkan pembelajaran siswa secara individu.

Suasana kelas yang ramai akan menimbulkan kesan lebih *relax*, hal tersebut dikarena proses pembelajaran tidak ada ketegangan meski demikian siswa masih bisa berkonsentrasi. Beberapa keunggulan metode pembelajaran

*Cooperative* Menurut Sanjaya (2008:249-250) diantaranya:

- a. Melalui Strategi pembelajaran Kooperatif (SPK) siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi akan menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- b. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide yang lain.
- c. SPK dapat membantu anak respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. SPK dapat membantu memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. SPK merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage*, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui SPK dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. SPK dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
- h. Informasi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk memproses pendidikan jangka panjang.

Proses pembelajaran yang selalu hening dan serius sepanjang pembelajaran, akan menimbulkan kesan membosankan kepada siswa. Siswa akan lebih sulit berkonsentrasi dalam proses pelajaran, Suasana belajar dalam menggunakan metode *Cooperative Learning* siswa akan lebih berani bertanya jika ada sesuatu yang siswa tidak mengerti dan berani dalam mengungkapkan pendapat.

Pada kesempatan penelitian kali ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian hasil belajar pada ranah kognitif. Hal tersebut untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan dengan menerapkan metode *Cooperative learning type make a match*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi peneliti ingin mencoba memecahkan permasalahan tersebut, dengan mencoba mengajukan salah satu metode dalam pembelajaran yaitu metode *Coperatve Laerning type make a*

*match* sebagai salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah, dengan melakukan penelitian yang berjudul **“PENERAPAN METODE COOPERATIVE LEARNING TYPE MAKE A MATCH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA KELAS XI-SOSIAL 1 SMA NEGERI 1 CIMARGA).**

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Setelah adanya pemaparan mengenai latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini, peneliti mengajukan permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah. **“*Bagaimana penerapan metode Cooperative Learning type Make a Match sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah? ”***

Agar penelitian lebih terarah dengan demikian peneliti membatasinya dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga sebelum menerapkan metode *Cooperative Learning Type Make a Match*.?
2. Bagaimana penerapan metode *Cooperative Learning Type Make a Match* di kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga?
3. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru dalam penerapan metode *Cooperative Learning Type Make a Match* di kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga?

4. Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga setelah diterapkannya metode *Cooperative Learning Type make a Match*.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga sebelum diterapkannya metode *Cooperative Learning Type Make a Match*.
2. Mendeskripsikan penerapan metode *Cooperative Learning Type Make a Match* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga.
3. Menganalisis kendala dan solusi dalam menerapkan metode *Cooperative Learning Type Make a Match* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga.
4. Mengkaji perubahan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah setelah diterapkannya metode *Cooperative Learning Type Make a Match* di kelas XI-sosial 1 SMAN 1 Cimarga.

### D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman serta wawasan kepada peneliti dan dapat menjadikan acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lainnya.
- b. Bagi Guru, menjadi solusi dalam variasi metode pembelajaran sejarah di kelas dan menjadi alternatif dalam memilih metode mengajar. Karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan variasi metode maupun media pembelajaran. Dengan metode *Cooperative Learning Type Make a Match* ini dapat menjadi alternatif meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah dan menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik perhatian siswa.
- c. Bagi Siswa, dapat dengan mudah menerima pembelajaran sejarah. Dengan metode atau cara belajar yang lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk belajar sejarah sehingga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

#### **E. Sistematika penulisan**

Penyusunan hasil penelitian akan dijabarkan dalam sistematika penulisan dibawah ini.

Bab I, adalah pendahuluan. Merupakan bagian awal dari penulisan, Dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab seperti: latar belakang masalah, yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut. Selain latar belakang masalah, dalam penulisan ini terdapat pula rumusan masalah dan pertanyaan

penelitian dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Tujuan penelitian bertujuan untuk menyajikan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian. Terdapat pula manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoretis. Bab ini sangat penting karena melalui kajian pustaka ditunjukkan “*the state of the art*” dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah peneliti dalam bidang ilmu yang diteliti. Sub bab kedua menjelaskan mengenai definisi metode *Cooperative learning type make a match*, pembelajaran sejarah, hasil belajar serta bagaimana penerapan metode *Coooperative Learning type make a match* sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Bab III, yaitu metode penelitian. Bab ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Lebih jelasnya yaitu langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh dalam penelitian, sub bab selanjutnya terdapat pula desain penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV, merupakan pembahasan. Pada bab ini berisikan hasil penelitian, dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil-hasil data yang telah diolah peneliti serta adanya analisis dari hasil pengolahan data tersebut. Dalam bab ini pula digambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V, penutup. Bab ini adalah bab yang terakhir, dalam bab ini disajikan penafsiran atau pemaknaan peneliti berupa kesimpulan terhadap hasil penelitian

yang telah dilakukan. Selain kesimpulan adapula saran yang bertolak dari titik lemah atau kekurangan yang didapatkan selama penelitian.

Setelah memaparkan beberapa isi dari beberapa bab, maka bagian yang terakhir adalah menampilkan daftar pustaka. Daftar pustaka memuat semua sumber tertulis yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

